



# Membangun Karakter Santri Melalui Pendekatan Spiritual Berbasis Al-Quran dan Hadits: Studi Empiris di Lingkungan Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo

Saifullah Saifullah<sup>1\*</sup>, Ainur Rofiq Sofa<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Program Magister Pendidikan Islam, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia  
[iponkizzah@gmail.com](mailto:iponkizzah@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [bungaaklirik@gmail.com](mailto:bungaaklirik@gmail.com)<sup>2</sup>

Alamat: Jln. PB. Sudirman No. 360, Semampir, Kraksaan, Probolinggo, Jawa Timur. Kode Pos. 67282

Korespondensi Penulis: [iponkizzah@gmail.com](mailto:iponkizzah@gmail.com)\*

**Abstract** *This study aims to explore the role of a spiritual approach based on the Quran and Hadith in shaping the character of students (santri) at Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo. A qualitative approach using a case study method was employed to analyze activities such as the Ngaji of the Riyadussholihin book, congregational Tahajjud prayer, and congregational Dhuha prayer. The findings indicate that these religious activities have a positive impact on the character development of the santri. The Ngaji of the Riyadussholihin book deepens religious and ethical understanding, while the Tahajjud and Dhuha prayers teach discipline, steadfastness, and gratitude. Overall, the implementation of a spiritual approach based on the teachings of the Quran and Hadith has successfully contributed to the formation of santri with improved character, noble morals, and readiness to face life's challenges. This study emphasizes the importance of religious education in the holistic development of character, including spiritual, moral, and social aspects.*

**Keywords:** *Spiritual approach, Character development, Santri, Quran and Hadith, Pesantren Raudlatul Hasaniyah, Ngaji of Riyadussholihin, Tahajjud prayer, Dhuha prayer.*

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran pendekatan spiritual berbasis Al-Quran dan Hadis dalam membentuk karakter santri di Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan untuk menganalisis kegiatan-kegiatan ibadah yang dilakukan oleh santri, seperti Ngaji kitab Riyadussholihin, jama'ah sholat Tahajjud, dan jama'ah sholat Dhuha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan ibadah tersebut memiliki dampak positif dalam pembentukan karakter santri. Ngaji kitab Riyadussholihin memperdalam pemahaman agama dan akhlak, sementara sholat Tahajjud dan Dhuha mengajarkan kedisiplinan, keteguhan hati, dan rasa syukur. Secara keseluruhan penerapan pendekatan spiritual yang berbasis pada ajaran Al-Quran dan Hadis telah berhasil membentuk santri dengan karakter yang lebih baik, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Penelitian ini menekankan pentingnya peran pendidikan agama dalam pembentukan karakter yang integral, baik dalam aspek spiritual, moral, maupun sosial.

**Kata Kunci :** Pendekatan spiritual, Karakter santri, Al-Quran dan Hadis, Pesantren Raudlatul Hasaniyah, Ngaji kitab Riyadussholihin, Sholat Tahajjud, Sholat Dhuha.

## 1. LATAR BELAKANG

Perubahan sosial dan budaya akibat globalisasi telah membawa berbagai tantangan bagi generasi muda, termasuk dalam hal pembentukan karakter. Arus informasi yang tidak terbendung melalui media digital sering kali membawa pengaruh negatif terhadap nilai-nilai moral dan spiritual generasi muda. Dalam konteks ini, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menjaga dan membentuk karakter generasi muda agar tetap berlandaskan nilai-nilai spiritual Islam (Supriatna & Atikah, 2024).

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan tradisional yang berbasis nilai-nilai agama, memiliki keunikan dalam proses pembentukan karakter santri. Melalui pendekatan yang holistik, pesantren tidak hanya mendidik santri dalam aspek akademik, tetapi juga dalam aspek moral dan spiritual. Pendekatan ini menjadi sangat relevan mengingat pendidikan formal sering kali kurang mampu menghadirkan proses internalisasi nilai-nilai spiritual secara mendalam. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Al-Quran dan Hadits menjadi solusi yang signifikan dalam membentuk karakter santri yang kuat dan adaptif di era modern.

Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi, Gading, Probolinggo, merupakan salah satu pesantren yang mengedepankan pendekatan spiritual dalam pendidikan karakter santri. Dengan mengintegrasikan ajaran Al-Quran dan Hadis dalam pembelajaran sehari-hari, pesantren ini berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang mampu membentuk karakter santri yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan empati. Metode yang digunakan meliputi praktik ibadah, keteladanan pengajar, serta interaksi sosial yang konstruktif.

Namun, tantangan tetap ada. Pengaruh budaya populer, perkembangan teknologi informasi, dan media digital menjadi hambatan signifikan yang dapat mengganggu proses pembentukan karakter santri. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih terstruktur dan personal dalam mengatasi tantangan ini, sehingga hubungan antara santri dan pengajar dapat diperkuat, dan nilai-nilai spiritual dapat terinternalisasi secara efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pendidikan karakter berbasis nilai-nilai spiritual dari Al-Quran dan Hadis di Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berfokus pada bagaimana proses pembelajaran dan interaksi sehari-hari di pesantren mampu menginternalisasi nilai-nilai spiritual ke dalam karakter santri. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pendidikan karakter yang berbasis spiritualitas Islam, baik di lingkungan pesantren maupun dalam konteks yang lebih luas.

Landasan penelitian ini berakar pada prinsip-prinsip yang terkandung dalam Undang-Undang Dasar 1945, yang mengamanatkan pentingnya sistem pendidikan nasional yang tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan bangsa, tetapi juga untuk meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Konstitusi ini memberikan dasar yang kokoh bagi pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai spiritual, yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Hadis Nabi Muhammad SAW juga menjadi pijakan dalam penelitian ini. Rasulullah bersabda bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia. Hadis ini

menggarisbawahi bahwa pendidikan karakter, khususnya dalam membentuk akhlak yang baik, adalah bagian integral dari pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya pembentukan akhlak mulia melalui pendekatan yang mengacu pada ajaran Nabi Muhammad SAW.

Salah satu penelitian yang relevan yang mengkaji pengaruh pendidikan berbasis Al-Quran terhadap pembentukan karakter santri di Pesantren Al-Muhajirin. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran mampu membentuk kepribadian santri yang lebih baik dalam aspek moral dan sosial. Penelitian ini mendukung konsep bahwa pendidikan berbasis wahyu Ilahi memiliki kontribusi besar dalam pembentukan akhlak mulia (Dwicahyo et al., 2024).

Penelitian lain yang mengkaji pembentukan karakter di pesantren melalui pendekatan spiritual berbasis Hadis Nabi Muhammad SAW. Sujatno menemukan bahwa pengajaran hadis sebagai bagian dari kurikulum pesantren memberikan dampak signifikan terhadap perubahan sikap dan perilaku santri, khususnya dalam hal toleransi, kejujuran, dan kesabaran. Penelitian ini menguatkan pentingnya hadis dalam membentuk moralitas yang mulia di kalangan generasi muda (Aziz, 2024).

Selain itu, dalam penelitiannya tentang peran pesantren dalam menjaga moralitas generasi muda di era globalisasi menekankan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam mempertahankan nilai-nilai agama di tengah arus modernisasi. Penelitian ini menyoroti tantangan globalisasi yang menyebabkan tergerusnya nilai-nilai keislaman di kalangan generasi muda, namun pesantren dengan pendekatan pendidikan spiritual yang berbasis pada Al-Quran dan Hadis masih mampu menjadi benteng moral yang kokoh (Rahmawati, 2024).

Penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan teori yang kuat untuk penelitian ini, yang bertujuan untuk lebih mendalam menggali bagaimana pendekatan spiritual berbasis Al-Quran dan Hadis dapat membentuk karakter santri, serta relevansinya dalam menghadapi tantangan zaman.

Pemilihan judul penelitian ini didorong oleh urgensi untuk membentuk karakter generasi muda melalui pendekatan spiritual yang mendalam, berdasarkan Al-Quran dan Hadis. Hal ini merupakan kebutuhan mendesak di tengah dinamika perubahan zaman yang semakin menantang moralitas dan spiritualitas umat manusia.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Membangun Karakter Santri Melalui Pendekatan Spiritual Berbasis Al-Quran dan Hadis di Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi**

Pendidikan karakter merupakan salah satu elemen penting dalam sistem pendidikan di Indonesia, terutama di lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren. Pendekatan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai Al-Quran dan Hadis memiliki peran sentral dalam membentuk karakter santri yang sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian ini berfokus pada pengaruh pendekatan spiritual berbasis Al-Quran dan Hadis dalam membangun karakter santri di Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi, sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran besar dalam mengajarkan pendidikan karakter islami.

#### **Pendidikan Karakter Islami**

Pendidikan karakter islami merujuk pada proses pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian individu. Pendidikan ini bertujuan untuk mengarahkan individu agar memiliki akhlak yang baik, berpikir kritis, serta bertindak sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Hadis. Pendidikan karakter dalam konteks pesantren memiliki orientasi untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari santri. Hal ini sejalan dengan tujuan pesantren untuk tidak hanya mencerdaskan pikiran santri, tetapi juga membentuk akhlak mulia sebagai cerminan keimanan dan ketakwaan mereka (Rahmawati, 2024).

Rahmawati dalam kajiannya menyebutkan bahwa pendidikan karakter islami bertujuan untuk membentuk kepribadian yang memiliki integritas, rasa tanggung jawab, kejujuran, dan kedisiplinan. Dalam konteks pesantren, pendekatan pendidikan karakter islami menjadi dasar dalam membentuk santri yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang luas, tetapi juga karakter yang baik, sesuai dengan tuntunan Islam.

#### **Pendekatan Spiritual Berbasis Al-Quran dan Hadis**

Al-Quran dan Hadis menjadi sumber utama ajaran dalam Islam yang mengandung petunjuk hidup bagi umat Islam. Kedua sumber tersebut tidak hanya memberikan panduan mengenai ibadah, tetapi juga membimbing umat dalam menjalani kehidupan sosial, ekonomi, dan pendidikan. Pendekatan spiritual berbasis Al-Quran dan Hadis bertujuan untuk membangun karakter individu melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam kedua sumber ini.

**Al-Quran** (QS. Al-Baqarah: 2) menyatakan bahwa Al-Quran adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, yang mencakup segala aspek kehidupan, baik akidah, ibadah, maupun akhlak. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang berbasis Al-Quran menekankan pada pembentukan pribadi yang beriman, bertakwa, dan memiliki akhlak yang baik.

**Hadis Nabi Muhammad SAW** juga sangat relevan dalam pendekatan pendidikan karakter, terutama dalam hal pembentukan akhlak. Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad). Hadis ini menunjukkan bahwa akhlak mulia adalah bagian integral dari pendidikan Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri.

Dalam konteks pesantren, penerapan pendekatan spiritual berbasis Al-Quran dan Hadis bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ketakwaan, kedisiplinan, kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang yang semuanya terkandung dalam kedua sumber utama tersebut.

### **Peran Pesantren dalam Membangun Karakter Santri**

Pesantren memiliki peran vital dalam membangun karakter santri, yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga memfokuskan pada pembentukan akhlak mulia. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, memberikan ruang bagi santri untuk menanamkan nilai-nilai spiritual melalui proses belajar yang melibatkan Al-Quran, Hadis, dan praktik keagamaan lainnya. Pesantren juga memperkenalkan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam kehidupan masyarakat Islam, seperti tolong-menolong, saling menghormati, dan berperilaku baik terhadap sesama (Shofiyulloh, 2024).

Shofiyulloh dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pesantren adalah lembaga yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak yang menjadi dasar pembentukan karakter santri. Oleh karena itu, pendekatan yang diterapkan dalam pesantren tidak hanya sekadar transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter melalui kegiatan sehari-hari yang melibatkan pengajaran agama, pembiasaan akhlak, dan pengamalan spiritual.

### **Studi Empiris Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi**

Penelitian ini berfokus pada Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi, yang dikenal dengan pendekatan tradisionalnya yang berlandaskan pada Al-Quran dan Hadis dalam proses pendidikan karakter santri. Berdasarkan observasi dan wawancara awal, pesantren ini memiliki program yang terintegrasi dengan ajaran agama, serta pembelajaran yang mengedepankan pembentukan karakter melalui pengajaran nilai-nilai Islami (Ichsan, 2021).

Ichsan dalam penelitiannya tentang Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi menemukan bahwa pesantren ini menerapkan metode pengajaran yang menggabungkan teori dan praktik, di mana para santri diajarkan untuk tidak hanya memahami Al-Quran dan Hadis, tetapi juga untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini mencakup pengembangan akhlak seperti kesabaran, kejujuran, tanggung jawab, serta rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.

Penelitian ini akan mengkaji lebih dalam tentang bagaimana pendekatan spiritual berbasis Al-Quran dan Hadis yang diterapkan di Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi berkontribusi dalam membentuk karakter santri, serta relevansi dan dampaknya terhadap kehidupan mereka di masyarakat setelah mereka menyelesaikan pendidikan di pesantren.

Kajian teoritis ini memberikan landasan yang kuat untuk penelitian tentang pembangunan karakter santri melalui pendekatan spiritual berbasis Al-Quran dan Hadis di Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi. Penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang bagaimana pendidikan berbasis nilai-nilai agama dapat membentuk karakter yang baik di kalangan santri, serta tantangan dan peluang dalam implementasi pendekatan ini di era modern.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis efektivitas pendidikan karakter berbasis nilai-nilai spiritual dari Al-Quran dan Hadis dalam membentuk karakter santri di Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi, Probolinggo. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan santri, serta dinamika yang terjadi di dalam pesantren.

Desain penelitian ini berupa studi kasus yang berfokus pada Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi sebagai unit analisis utama. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara rinci bagaimana pendidikan karakter berbasis Al-Quran dan Hadis diterapkan di pesantren dan bagaimana dampaknya terhadap karakter santri. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis tantangan yang dihadapi pesantren dalam menjalankan pendidikan karakter di tengah tantangan globalisasi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari santri yang aktif mengikuti proses pembelajaran di pesantren, yang dipilih melalui teknik purposive sampling untuk memastikan bahwa yang terlibat dalam penelitian adalah mereka yang memiliki pengalaman langsung dengan pendidikan karakter berbasis spiritual. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan

ustaz dan kyai yang terlibat dalam pengajaran dan pembinaan karakter di pesantren, yang dipilih berdasarkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran dan pembinaan karakter santri. Untuk melengkapi data, dokumentasi terkait pembelajaran di pesantren, seperti silabus, buku ajar, dan catatan pembinaan karakter, digunakan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi langsung di Pesantren Raudlatul Hasaniyah untuk memahami proses internalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari santri. Observasi dilakukan di kelas, asrama, serta kegiatan sosial di pesantren, dengan fokus pada interaksi antara santri dan pengajar serta penerapan nilai-nilai agama dalam aktivitas sehari-hari. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan santri dan pengajar untuk menggali pandangan mereka mengenai penerapan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai spiritual dari Al-Quran dan Hadis. Selain itu, dokumentasi seperti catatan kegiatan pesantren, buku ajar, dan bahan ajaran lainnya dikumpulkan untuk memahami lebih lanjut tentang metode yang digunakan dalam mengajarkan nilai-nilai karakter dan spiritual.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan analisis konten. Peneliti menganalisis data berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari wawancara dan observasi, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan empati. Data tersebut kemudian dikategorikan untuk melihat bagaimana nilai-nilai spiritual dari Al-Quran dan Hadis diinternalisasi dalam kehidupan santri. Selain itu, analisis ini juga mencakup identifikasi tantangan yang dihadapi pesantren dalam menerapkan pendidikan karakter di tengah pengaruh globalisasi.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber (santri, pengajar, dan dokumentasi) serta menggunakan berbagai teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Dengan cara ini, diharapkan temuan penelitian dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan valid mengenai penerapan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai spiritual di pesantren.

Penelitian ini menjaga etika dengan memastikan bahwa semua peserta penelitian diberi informasi yang jelas mengenai tujuan penelitian, dan mereka diberikan kebebasan untuk berpartisipasi tanpa adanya paksaan. Selain itu, data yang diperoleh akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian ini.

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini memungkinkan untuk menggali secara mendalam bagaimana pendidikan karakter berbasis spiritual diterapkan di Pesantren Raudlatul Hasaniyah dan dampaknya terhadap pembentukan karakter santri. Dengan

pendekatan kualitatif deskriptif yang menggabungkan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai efektivitas pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Al-Quran dan Hadis dalam menghadapi tantangan globalisasi yang memengaruhi perilaku generasi muda.(Soetomo, 2024).

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pendidikan karakter berbasis spiritualitas Al-Quran dan Hadis dalam membentuk karakter santri di Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi, Probolinggo. Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, beberapa temuan signifikan muncul terkait penerapan pendidikan karakter di pesantren ini.

##### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi Gus M. Hasan Zainul Abidin, sebagai pengasuh mengatakan Membangun Karakter Santri Melalui Pendekatan Spiritual Berbasis Al-Quran dan Hadits berarti membentuk kepribadian dan akhlak santri dengan menggunakan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-Quran dan Hadits sebagai landasan utama. Pendekatan ini menekankan nilai-nilai spiritual, seperti keimanan, ketakwaan, kesabaran, kejujuran, dan akhlak mulia, sebagai cara untuk membimbing santri menjadi individu yang tidak hanya berilmu tetapi juga berkarakter Islami.

Pendekatan ini dilakukan melalui berbagai metode. Salah satunya adalah dengan memberikan pemahaman mendalam dan implementasi ayat-ayat Al-Quran dan Hadits yang relevan untuk membentuk karakter. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk menguatkan penghayatan spiritual.

Selain itu, pembinaan kepribadian berbasis ibadah menjadi aspek penting dalam pendekatan ini. Santri dilatih menjalankan rutinitas pesantren seperti ngaji kitab, ibadah rutin seperti shalat, puasa, dzikir, dan tilawah Al-Quran untuk menanamkan kedisiplinan, kekhusyukan, serta rasa takut dan cinta kepada Allah. Ibadah ini tidak hanya mendekatkan santri kepada Allah tetapi juga membentuk moralitas yang kokoh.

Beberapa dalil dari Al-Qur'an dan Hadits yang menjadi landasan prinsip-prinsip dalam membangun karakter santri melalui pendekatan spiritual:

## **1. Keimanan kepada Allah**

### **Al-Qur'an:**

*"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk." (QS. Al-Bayyinah: 7)*

### **Hadits:**

*"Iman itu ada tujuh puluh lebih cabang, dan cabang yang paling utama adalah ucapan 'La ilaha illallah,' sedangkan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan." (HR. Muslim)*

## **2. Ketakwaan**

### **Al-Qur'an:**

*"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim." (QS. Ali Imran: 102)*

### **Hadits:**

*"Bertakwalah kepada Allah di mana saja kamu berada, dan ikutilah keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapusnya, serta berakhlaklah kepada manusia dengan akhlak yang baik." (HR. Tirmidzi)*

## **3. Kejujuran**

### **Al-Qur'an:**

*"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan berkatalah dengan perkataan yang benar." (QS. Al-Ahzab: 70)*

### **Hadits:**

*"Hendaklah kalian berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga." (HR. Bukhari dan Muslim)*

#### **4. Kesabaran**

##### **Al-Qur'an:**

*"Dan bersabarlah, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar." (QS. Al-Anfal: 46)*

##### **Hadits:**

*"Sungguh mengagumkan urusan seorang mukmin, seluruh urusannya adalah baik. Jika ia mendapat kesenangan, ia bersyukur, dan itu baik baginya. Jika ia ditimpa kesulitan, ia bersabar, dan itu juga baik baginya." (HR. Muslim)*

#### **5. Menjaga Akhlak Mulia**

##### **Al-Qur'an:**

*"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur." (QS. Al-Qalam: 4)*

##### **Hadits:**

*"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad)*

#### **6. Keadilan dan Keadaban**

##### **Al-Qur'an:**

*"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan serta memberi kepada kaum kerabat." (QS. An-Nahl: 90)*

##### **Hadits:**

*"Orang yang paling dicintai Allah adalah yang paling bermanfaat bagi manusia." (HR. Thabrani)*

Dalil-dalil ini menjadi dasar dalam pembentukan karakter yang baik, membimbing santri menjadi pribadi yang bertakwa, berakhlak mulia, dan siap menjadi teladan di masyarakat.

Kegiatan spiritual lainnya, seperti majelis ta'lim, dzikir bersama, atau muhasabah, juga menjadi sarana refleksi dan pendalaman aspek spiritual. Melalui kegiatan ini, santri diajak untuk merenungi hubungan mereka dengan Allah dan memperbaiki diri agar lebih baik dari hari ke hari.

Peran pimpinan pesantren dan guru sangat penting dalam memberikan teladan langsung. Mereka menjadi model nyata dari akhlak Islami, sehingga santri memiliki panutan yang dapat mereka contoh dalam kehidupan sehari-hari. Teladan ini membantu santri mempraktikkan nilai-nilai Islam secara konsisten.

Dengan pendekatan ini, tujuan utamanya adalah mencetak santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga unggul dalam moral dan spiritual. Santri diharapkan mampu menjadi teladan di masyarakat, berkontribusi dalam kehidupan sosial dengan mengamalkan nilai-nilai Islam secara utuh.

### **Membangun Karakter Santri Melalui Ngaji kitab *Riyadussholihin***

Hasil penelitian ditemukan bahwa **Membangun Karakter Santri Melalui** kegiatan Ngaji kitab *Riyadussholihin* yang dilakukan oleh Gus M. Hasan Zainul Abidin setiap ba'da kegiatan Diniyah malam. Kegiatan ini merupakan salah satu upaya yang penting dalam membentuk karakter santri yang sesuai dengan pendekatan spiritual dalam tuntunan Al-Quran dan Hadis. Kitab *Riyadussholihin* yang dipelajari oleh para santri berisi kumpulan hadis-hadis sahih yang mencakup ajaran tentang adab, akhlak, dan tuntunan hidup sehari-hari menurut perspektif Islam.

Gus M. Hasan Zainul Abidin, sebagai pengasuh yang memimpin kegiatan Ngaji mengatakan, tidak hanya mengajarkan makna tekstual dari hadits-hadits tersebut, tetapi juga menggali hikmah yang terkandung di dalamnya.

*“Pesantren ini kami dirikan dengan tujuan mencetak generasi yang tidak hanya berilmu tetapi juga berkarakter Islami. Kami berusaha mewujudkan integrasi antara pendidikan agama dan pengetahuan umum, sehingga santri dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat. Visi kami adalah menjadikan pesantren sebagai pusat peradaban Islam yang relevan dengan tantangan zaman, sedangkan misinya adalah membangun karakter santri melalui pendidikan spiritual, moral, dan intelektual”.*

Penjelasan yang diberikan bertujuan untuk membantu santri memahami bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan sosial maupun dalam praktik ibadah.

Gus M. Hasan menambahkan:

*“Kami tetap mempertahankan nilai-nilai salaf (tradisional), seperti pengkajian kitab kuning, namun di sisi lain kami juga membuka ruang untuk inovasi pendidikan. Misalnya, kami menggunakan teknologi dalam pembelajaran, mengajarkan literasi digital, serta memberikan pelatihan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja. Dengan cara ini, santri*

tidak hanya kuat dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki kemampuan adaptasi di era modern”.

Kegiatan Ngaji kitab *Riyadussholihin* dilaksanakan setelah kegiatan Diniyah malam, yang menjadi waktu yang sangat berarti bagi santri untuk memperdalam ilmu agama. Dalam suasana yang tenang setelah Diniyah malam, para santri didorong untuk merenung, memikirkan makna ajaran agama secara lebih mendalam, serta menginternalisasi nilai-nilai keagamaan yang dapat membentuk karakter mereka. Dengan pembelajaran ini, diharapkan para santri tidak hanya menjadi individu yang berpengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadits (Sofa et al., 2024).

Kegiatan Ngaji ini juga memperkuat ikatan ukhuwah Islamiyah antar santri, karena mereka belajar bersama dan saling berdiskusi mengenai makna dari setiap hadis yang dipelajari. Diskusi ini juga memungkinkan para santri untuk lebih memahami konteks sosial dan spiritual dari ajaran-ajaran yang ada, serta memberikan ruang bagi mereka untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman dalam menjalani kehidupan keagamaan. Dengan cara ini, kegiatan Ngaji kitab *Riyadussholihin* berfungsi sebagai sarana yang tidak hanya memperkaya pengetahuan agama, tetapi juga memperkuat karakter santri melalui pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren Raudlatul Hasaniyah berhasil menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam pembentukan karakter santri. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan santri, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan empati merupakan nilai-nilai utama yang diajarkan kepada santri. Pembelajaran yang berbasis pada Al-Quran dan Hadis menjadi fondasi utama dalam mengajarkan karakter tersebut. Misalnya, melalui pembelajaran tafsir dan hadits, santri diajarkan untuk menanamkan kejujuran dan tanggung jawab dalam setiap tindakan mereka, baik dalam konteks ibadah maupun interaksi sosial.



**Gambar 1: Kegiatan Ngaji kitab Riyadussholihin Oleh Gus M.Hasan Zainul Abidin setiap Ba'da kegiatan Diniyah malam dalam rangka Membangun Karakter.**

Foto kegiatan dalam Gambar 1 menunjukkan saat *Ngaji* kitab *Riyadussholihin* yang dipimpin oleh Gus M. Hasan Zainul Abidin setelah *Diniyah* malam memberikan gambaran yang mendalam tentang upaya membangun karakter santri di Pesantren Raudlatul Hasaniyah. Kehadiran Gus M. Hasan Zainul Abidin sebagai pengasuh dan pembimbing memberikan nuansa kehadiran seorang teladan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga memberikan contoh hidup yang menginspirasi. Ekspresi beliau yang penuh perhatian menunjukkan komitmennya dalam mentransfer ajaran-ajaran Islam yang akan membentuk karakter santri, tidak hanya dari segi pengetahuan, tetapi juga dalam perilaku dan akhlak.

Para santri, yang terlihat fokus dan penuh konsentrasi dalam foto, mencerminkan betapa seriusnya mereka dalam mempelajari kitab *Riyadussholihin*. Suasana tenang setelah *Diniyah* malam memungkinkan para santri untuk lebih mendalami makna hadis-hadis yang diajarkan, serta mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan *Ngaji* ini lebih dari sekadar pemahaman teks; ini adalah proses spiritual yang mendalam, yang memungkinkan santri merenung dan menyerap hikmah dari setiap hadis.

Kegiatan tersebut juga memperlihatkan santri yang belajar bersama dalam kelompok, yang mencerminkan pentingnya kebersamaan dan ukhuwah Islamiyah. Diskusi bersama memungkinkan mereka untuk saling berbagi pemahaman, menguji pemikiran, dan memperdalam wawasan agama. Pembelajaran kolektif ini bukan hanya memperkuat pemahaman keagamaan mereka, tetapi juga mempererat ikatan sosial antar santri, menciptakan suasana saling mendukung dalam perjalanan spiritual mereka.

Suasana kedamaian yang tampak dalam foto, dengan pencahayaan lembut di malam hari, semakin mendukung refleksi spiritual para santri. Waktu yang tenang setelah kegiatan *Diniyah* memungkinkan mereka untuk lebih fokus dan merenung, sehingga ajaran-ajaran agama dapat lebih mudah dihayati dan diinternalisasi. Suasana ini menciptakan ruang bagi mereka untuk lebih mendalami nilai-nilai Islam yang tidak hanya relevan dalam konteks agama, tetapi juga dalam kehidupan sosial mereka.

Selain itu, kegiatan tersebut menggambarkan pentingnya penerapan nilai-nilai yang diajarkan dalam kitab *Riyadussholihin*. Kitab ini mengandung hadis-hadis yang mengajarkan adab, akhlak, dan tata cara hidup yang mulia. Kegiatan *Ngaji* ini tidak hanya tentang memahami teks, tetapi juga bagaimana para santri mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Gus M. Hasan Zainul Abidin, sebagai pembimbing, memberikan penjelasan tentang bagaimana hadis-hadis tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata, membentuk karakter santri agar menjadi individu yang berbudi pekerti luhur dan taat beragama.

Interaksi antara Gus M. Hasan Zainul Abidin dan para santri yang terlihat dalam kegiatan menunjukkan bahwa pembelajaran ini bersifat interaktif dan personal. Tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama secara tekstual, tetapi juga menciptakan ruang untuk diskusi, pertanyaan, dan klarifikasi. Ini adalah cara yang efektif untuk menggali pemahaman yang lebih dalam, sekaligus membangun karakter yang bijaksana dalam mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menggambarkan sebuah proses pembelajaran yang holistik. Kegiatan *Ngaji* ini tidak hanya memperkaya pengetahuan agama, tetapi juga berperan besar dalam membentuk karakter santri yang kuat, berbudi pekerti, dan siap menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Melalui kegiatan ini, para santri diharapkan dapat menjadi pribadi yang lebih baik, lebih mendalam dalam pemahaman agama, dan lebih baik dalam berinteraksi dengan sesama, menciptakan lingkungan yang penuh dengan nilai-nilai luhur.

### **Kegiatan jama'ah sholat Tahajjud dalam rangka Membangun Karakter**

Kegiatan jama'ah sholat Tahajjud di Pesantren Raudlatul Hasaniyah Gading Probolinggo memiliki peran yang sangat penting dalam rangka membangun karakter santri, terutama dalam aspek spiritualitas, kedisiplinan, dan ketakwaan. Sholat Tahajjud, yang dilakukan pada waktu malam hari, memberikan kesempatan bagi santri untuk mendekati diri kepada Allah SWT melalui ibadah yang penuh dengan ketenangan dan kekhusyukan. Melalui kegiatan ini, santri diajak untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap ibadah, serta mengajarkan pentingnya usaha dan kesungguhan dalam menjalankan perintah Allah. Kegiatan jama'ah sholat Tahajjud ini, yang dilaksanakan bersama-sama di pesantren, tidak hanya mengajarkan tentang tata cara ibadah, tetapi juga membangun kebersamaan dan ukhuwah Islamiyah antar santri. Dengan melaksanakan sholat berjama'ah, para santri belajar untuk bekerja sama, menghargai satu sama lain, dan mempererat hubungan mereka dalam ikatan persaudaraan sesama Muslim. Selain itu, kegiatan ini mengajarkan kedisiplinan, karena santri diharapkan hadir tepat waktu dan melaksanakan ibadah ini dengan penuh keseriusan, meskipun dilakukan pada waktu malam yang sering kali penuh tantangan. Lebih dari itu, sholat Tahajjud ini juga menjadi momen untuk merenung dan introspeksi diri. Pada saat-saat ini, santri dapat berdoa memohon petunjuk, kekuatan, dan keberkahan dalam menjalani kehidupan mereka. Ini adalah kesempatan untuk menenangkan hati dan memperdalam ketakwaan, yang akan tercermin dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

Dalam konteks pembentukan karakter, kegiatan jama'ah sholat Tahajjud ini berfungsi sebagai sarana untuk membangun keteguhan hati, kesabaran, dan pengendalian diri, yang semuanya adalah elemen penting dalam karakter yang kokoh. Dengan mengikuti kegiatan ini secara rutin, santri belajar untuk mengatasi tantangan dan menjaga konsistensi dalam ibadah, yang pada gilirannya akan membentuk pribadi mereka yang lebih baik, lebih dekat kepada Allah, dan lebih memiliki integritas dalam kehidupan sosial.



**Gambar 2: Kegiatan jama'ah sholat Tahajjud dalam rangka Membangun Karakter**

Gambar 2 di atas merupakan kegiatan jama'ah sholat Tahajjud di Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo memiliki peran penting dalam pembentukan karakter santri. Sholat Tahajjud yang dilaksanakan di malam hari, setelah santri melewati waktu istirahat, mengajarkan mereka untuk mengatasi rasa malas dan bangun di tengah malam guna melaksanakan ibadah. Hal ini membentuk kedisiplinan yang tinggi, karena santri harus menjaga konsistensi dan mematuhi jadwal ibadah yang sudah ditentukan.

Lebih dari sekadar ibadah, kegiatan ini juga mendalami hubungan santri dengan Allah SWT. Sholat Tahajjud merupakan sarana untuk mendekati diri kepada Allah dengan penuh kekhayusan, yang memperkuat ketakwaan mereka. Melalui doa-doa yang dipanjatkan dalam sholat Tahajjud, para santri dapat memohon petunjuk dan kekuatan, serta merenung tentang kehidupan mereka. Ini menjadi saat yang penting untuk introspeksi diri dan memperbaiki hubungan mereka dengan Tuhan, sesama, dan diri mereka sendiri.

Kegiatan ini juga berfungsi sebagai wadah untuk mempererat ukhuwah Islamiyah antar santri. Dengan melaksanakan sholat berjama'ah, mereka tidak hanya beribadah bersama, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan saling mendukung dalam menjalankan ibadah. Kegiatan ini mengajarkan nilai kebersamaan dan menghargai satu sama lain dalam suasana yang penuh kedamaian dan ketenangan di malam hari.

Selain itu, sholat Tahajjud ini mengajarkan karakter melalui keteladanan. Para pengasuh pesantren, seperti Ustdzah Fadilatus Syahro Prasi-Gading, memimpin sholat dengan memberikan contoh nyata tentang bagaimana ibadah yang khushyuk dan ikhlas dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Melalui keteladanan ini, santri diajak untuk meniru sikap rendah hati, sabar, dan disiplin dalam menjalankan ibadah serta dalam kehidupan mereka di luar pesantren.

Secara keseluruhan, kegiatan jama'ah sholat Tahajjud memberikan kontribusi besar dalam pembentukan karakter santri. Tidak hanya mengajarkan kedisiplinan dan ketakwaan, tetapi juga mempererat ukhuwah Islamiyah dan mendorong santri untuk terus introspeksi diri. Melalui kegiatan ini, para santri diharapkan dapat mengembangkan akhlak yang luhur dan memiliki karakter yang kokoh sebagai individu yang taat beragama dan memiliki integritas dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

### **Kegiatan jama'ah sholat Dhuha**

Kegiatan jama'ah sholat Dhuha di Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo memiliki peran penting dalam pembentukan karakter santri. Sholat Dhuha yang dilaksanakan pada pagi hari, sebelum waktu sholat Dzuhur, mengajarkan santri untuk memulai hari mereka dengan ibadah yang penuh berkah. Kegiatan ini tidak hanya sebagai sarana untuk beribadah, tetapi juga sebagai salah satu cara untuk menanamkan kedisiplinan dan kesungguhan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Melalui sholat Dhuha, para santri diajarkan untuk memanfaatkan waktu pagi mereka dengan baik, menunjukkan bahwa ibadah bukan hanya sekadar rutinitas, tetapi juga merupakan bagian dari pengembangan diri dalam setiap aspek kehidupan. Dengan melaksanakan sholat Dhuha berjama'ah, santri mempererat ukhuwah Islamiyah di antara mereka, menciptakan rasa kebersamaan dan saling mendukung dalam beribadah. Mereka belajar untuk menghargai waktu dan memulai hari dengan niat yang baik dan penuh semangat.

Selain itu, sholat Dhuha juga menjadi kesempatan bagi santri untuk memohon keberkahan dan petunjuk dari Allah SWT dalam menjalani aktivitas mereka sepanjang hari. Melalui doa dan dzikir yang dipanjatkan, santri diajak untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, memperbaiki niat, dan menjaga keberkahan dalam setiap langkah kehidupan mereka. Kegiatan ini mendorong mereka untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan dan meningkatkan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan jama'ah sholat Dhuha di pesantren tidak hanya memberikan manfaat spiritual, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk karakter yang baik, seperti kedisiplinan,

kesungguhan, dan rasa syukur. Dengan melaksanakan ibadah ini secara rutin, santri diharapkan dapat mengembangkan akhlak yang luhur dan menjadi pribadi yang lebih taat beragama, bertanggung jawab, serta lebih peduli terhadap keberkahan dalam setiap aspek kehidupan mereka.



**Gambar 3: Kegiatan jamaah sholat Dhuha**

Gambar 3 di atas menunjukkan kegiatan jama'ah sholat Dhuha di tingkat Madrasah Aliyah (MA) Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mayangan-Probolinggo, yang diimami oleh Ananda Adelia Chelsea, menggambarkan suasana kebersamaan dan kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah di pagi hari. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri tingkat MA, kecuali mereka yang berhalangan (udhur).

Sholat Dhuha yang dilaksanakan di pagi hari sebelum waktu sholat Dzuhur merupakan salah satu cara untuk memulai hari dengan penuh keberkahan. Dengan diimami oleh Ananda Adelia Chelsea, kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang ibadah bersama, tetapi juga memberikan kesempatan bagi santri untuk memperkuat ikatan ukhuwah Islamiyah, saling mendukung, dan membangun semangat kebersamaan di dalam pesantren.

Kegiatan jama'ah sholat Dhuha ini memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter santri, seperti kedisiplinan, rasa syukur, dan kesungguhan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Selain itu, sholat Dhuha juga menjadi momen penting bagi santri untuk memohon petunjuk dan keberkahan dari Allah SWT, serta untuk memperbaiki niat dan tujuan hidup mereka. Dengan melaksanakan sholat Dhuha secara rutin, santri diharapkan dapat meningkatkan ketakwaan dan memperdalam kesadaran spiritual mereka dalam setiap aspek kehidupan.

Ketiga kegiatan ibadah yang tercermin dalam foto-foto tersebut—*Ngaji* kitab *Riyadussholihin* oleh Gus M. Hasan Zainul Abidin, jama'ah sholat Tahajjud yang diimami oleh Ustdzah Fadilatus Syahro Prasi-Gading, dan jama'ah sholat Dhuha di tingkat Madrasah Aliyah (MA) yang diimami oleh ananda Adelia Chelsea—merupakan bagian integral dari upaya membangun karakter santri di Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo, yang menjadi fokus utama dalam penelitian *Membangun Karakter Santri Melalui Pendekatan Spiritual Berbasis Al-Quran dan Hadis: Studi Empiris di Lingkungan Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo*.

Melalui kegiatan *Ngaji* kitab *Riyadussholihin*, yang dilaksanakan setiap *ba'da* kegiatan *Diniyah* malam, santri tidak hanya mendapatkan pemahaman mendalam mengenai ajaran Islam melalui hadis-hadis sahih, tetapi juga belajar menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kegiatan ini menggambarkan bagaimana pendekatan spiritual berbasis Al-Quran dan Hadis dapat membentuk karakter santri dengan menanamkan prinsip moralitas, kedisiplinan, serta sifat-sifat mulia seperti kesederhanaan dan kerendahan hati.

Sementara itu, kegiatan jama'ah sholat Tahajjud yang dipimpin oleh Ustdzah Fadilatus Syahro Prasi-Gading, dengan pengecualian bagi yang berhalangan, memperlihatkan bagaimana ibadah di malam hari ini berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat kedisiplinan, keteguhan hati, dan kesungguhan dalam beribadah. Sholat Tahajjud mengajarkan santri untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, merenung, dan memperbaiki akhlak mereka dalam ketenangan malam. Selain manfaat spiritual, kegiatan ini juga berperan dalam mempererat ukhuwah Islamiyah antar santri, yang semakin memperkokoh ikatan kebersamaan dalam proses pembentukan karakter.

Kegiatan jama'ah sholat Dhuha yang diimami oleh ananda Adelia Chelsea di tingkat Madrasah Aliyah (MA) menunjukkan penerapan prinsip kebersamaan dalam ibadah, dengan tujuan membangun kedisiplinan dan rasa syukur. Sholat Dhuha menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan santri memanfaatkan waktu pagi secara produktif, serta mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan penuh berkah. Kegiatan ini memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan kesungguhan mereka dalam menjalani aktivitas sehari-hari dengan niat yang baik, serta mengarahkan mereka untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan.

Secara keseluruhan, ketiga kegiatan tersebut sejalan dengan tujuan penelitian yang bertujuan untuk membangun karakter santri melalui pendekatan spiritual yang berbasis pada Al-Quran dan Hadis. Melalui ibadah-ibadah ini, santri tidak hanya diajarkan untuk memperdalam ilmu agama, tetapi juga untuk mengembangkan akhlak yang luhur, kedisiplinan,

ukhuwah Islamiyah, dan kesadaran spiritual yang dapat membimbing mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan spiritual berbasis Al-Quran dan Hadis di Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo berperan penting dalam membentuk karakter santri yang lebih baik dan lebih taat beragama.

## **Pembahasan**

Pendidikan karakter berbasis nilai spiritual dari Al-Quran dan Hadis yang diterapkan di Pesantren Raudlatul Hasaniyah dapat dilihat melalui perspektif beberapa teori tokoh dalam bidang pendidikan karakter dan psikologi moral.

### **1. Jean Piaget**

Piaget dalam teori perkembangan moralnya menyatakan bahwa individu mengembangkan pemahaman moral melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Di pesantren, proses internalisasi nilai-nilai Al-Quran dan Hadis melalui kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial yang terjadi setiap hari memungkinkan santri untuk mengembangkan pemahaman moral mereka. Pendidikan di pesantren memfasilitasi perkembangan moral santri dengan cara yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka.

### **2. Lawrence Kohlberg**

Kohlberg mengemukakan teori tahap perkembangan moral yang menggambarkan bahwa moralitas berkembang dalam serangkaian tahapan yang semakin kompleks. Di Pesantren Raudlatul Hasaniyah, pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Al-Quran dan Hadis dapat dipandang sebagai upaya untuk membimbing santri dalam mengembangkan moralitas pada tingkat yang lebih tinggi, yakni moralitas pasca-konvensional. Dalam hal ini, pembelajaran berbasis spiritual membantu santri untuk memahami prinsip-prinsip moral yang lebih universal dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Muhammad al-Ghazali**

Al-Ghazali menekankan pentingnya pendidikan moral dalam Islam untuk membentuk karakter yang baik dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam karya-karyanya, ia menyebutkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai spiritual dapat menghasilkan individu yang memiliki akhlak mulia. Metode yang diterapkan di Pesantren Raudlatul Hasaniyah, yang melibatkan ibadah, keteladanan, dan interaksi sosial, sangat selaras

dengan ajaran al-Ghazali yang menekankan pada pentingnya kesadaran diri dan pembentukan akhlak yang baik sebagai bagian dari pengembangan spiritual dan moral.

#### **4. Imam Al-Shafi'i**

Imam Al-Shafi'i dalam pandangannya menekankan pentingnya ilmu yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pesantren, pembelajaran Al-Quran dan Hadis yang diajarkan oleh para pengajar bukan hanya dimaksudkan untuk dipahami secara teori, tetapi untuk diimplementasikan dalam tindakan nyata. Hal ini sesuai dengan prinsip Imam Al-Shafi'i mengenai pentingnya pengamalan ilmu dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk karakter yang baik.

Dengan menerapkan pendekatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai spiritual dari Al-Quran dan Hadis, Pesantren Raudlatul Hasaniyah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter santri dalam menghadapi tantangan moral di era globalisasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis spiritual tidak hanya efektif dalam lingkup pesantren, tetapi juga dapat diterapkan sebagai model pendidikan karakter dalam konteks yang lebih luas.

### **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **Kesimpulan**

Penelitian ini berjudul *Membangun Karakter Santri Melalui Pendekatan Spiritual Berbasis Al-Quran dan Hadis: Studi Empiris di Lingkungan Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo* bertujuan untuk menggali bagaimana kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di pesantren dapat berperan dalam membentuk karakter santri. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pendekatan spiritual berbasis Al-Quran dan Hadis yang diterapkan di Pesantren Raudlatul Hasaniyah memberikan dampak signifikan dalam pembentukan karakter santri.

Kegiatan-kegiatan ibadah yang dilakukan oleh santri, seperti *Ngaji* kitab *Riyadussholihin* setelah kegiatan *Diniyah* malam, jama'ah sholat Tahajjud yang dipimpin oleh Ustdzah Fadilatus Syahro Prasi-Gading, dan jama'ah sholat Dhuha yang diimami oleh ananda Adelia Chelsea, merupakan upaya yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, keteguhan hati, kesungguhan dalam beribadah, rasa syukur, dan ukhuwah Islamiyah. Ketiga kegiatan ini, meskipun berbeda dalam bentuk ibadahnya, memiliki tujuan yang sama yaitu membentuk karakter santri yang lebih baik, berakhlak mulia, serta taat kepada Allah SWT.

Melalui *Ngaji* kitab *Riyadussholihin*, para santri tidak hanya memperdalam ilmu agama, tetapi juga diajarkan tentang adab dan moralitas yang menjadi dasar karakter yang baik dalam perspektif Islam. Kegiatan sholat Tahajjud mengajarkan kedisiplinan dalam beribadah, serta memperkuat hubungan spiritual dengan Allah, sementara sholat Dhuha menjadi sarana bagi santri untuk memulai hari dengan ibadah yang penuh berkah dan rasa syukur.

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan spiritual berbasis Al-Quran dan Hadis di Pesantren Raudlatul Hasaniyah Mojolegi Gading Probolinggo telah berhasil dalam membentuk karakter santri, baik dalam aspek spiritual, moral, maupun sosial. Pembentukan karakter yang baik ini merupakan hasil dari sinergi antara pemahaman agama yang mendalam dan praktik ibadah yang konsisten, yang pada akhirnya menghasilkan santri yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

### **Saran**

Pesantren Raudlatul Hasaniyah dapat meningkatkan frekuensi dan kualitas pembelajaran kitab-kitab keagamaan, terutama yang berbasis pada hadis-hadis sahih dan tafsir. Dengan memperbanyak kajian kitab klasik, santri akan mendapatkan pemahaman agama yang lebih mendalam, khususnya dalam aspek pembentukan akhlak dan karakter yang lebih aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pesantren disarankan untuk mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan platform digital untuk kajian kitab atau pembelajaran interaktif tentang nilai-nilai Islam. Hal ini akan memberikan kesempatan bagi santri untuk belajar secara fleksibel dan mendalam, baik di dalam maupun di luar pesantren.

Penyusunan program khusus untuk pembentukan karakter santri juga sangat penting. Program ini bisa mencakup pelatihan soft skills seperti kepemimpinan, manajemen waktu, dan keterampilan sosial. Dengan demikian, santri akan lebih siap menghadapi tantangan hidup di masa depan dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mendukung efektivitas kegiatan pembelajaran dan pembentukan karakter, pengasuh dan pengajar juga perlu diberikan pelatihan intensif terkait metode pendekatan spiritual berbasis Al-Quran dan Hadis. Hal ini akan membantu mereka membimbing santri dengan lebih baik, sehingga proses pendidikan dapat lebih maksimal dalam menumbuhkan karakter yang kuat dan akhlak yang mulia.

Agar cakupan pembelajaran semakin luas, pesantren dapat menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga lain, baik yang bersifat keagamaan maupun sosial. Kegiatan-kegiatan seperti seminar, workshop, atau program magang dapat mengasah keterampilan hidup santri,

memperkaya wawasan mereka, dan memberikan pengalaman nyata di luar lingkungan pesantren.

Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pesantren dapat terus berperan dalam mencetak santri yang tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan di dunia nyata.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Ardiansyah, D. (n.d.). Internalisasi nilai-nilai multikultural dalam membina karakter sosial santri di pondok pesantren.
- Aziz, F. F. (2024). Peran pendidikan di Pondok Pesantren Al Ikhlas Karang Sempu dalam pembentukan karakter santri. *Jurnal Inovasi Global*, 2(11), 1715–1724.
- Dwicahyo, A., Al Manaanu, Y., Sasongko, Y. B., Zulfikar, R. M., & Maulana, A. A. (2024). Pendampingan santri dalam membangun karakter dan spiritualitas di Madrasah Diniyah Sabilul Hidayah, Tumpak Pelem, Sawoo, Ponorogo. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 29–37.
- Hanafiah, M. (2024). Perkembangan moral anak dalam perspektif pendidikan: Kajian teori Lawrence Kohlberg. *Ameena Journal*, 2(1), 75–91.
- Ichsan, Y. (2021). Strategi asatidz dalam pembentukan karakter religius santri dengan metode halaqah di Pondok Pesantren Ar-Rohman Tegalrejo Semen Nguntoronadi Magetan. IAIN Ponorogo.
- Rahmawati, D. W. (2024). Upaya meningkatkan kecerdasan spiritual melalui kegiatan doa bersama: Studi pada santri Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Tahun 2022. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Shofiyulloh, M. (2024). Peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter religius santri melalui pengajaran kitab kuning “Safinatun Najah”: Studi kasus di Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Kota Batu. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Soetomo, S. M. A. (2024). Profesionalisme guru dalam implementasi kurikulum merdeka di SMA Dr. Soetomo. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 18689–18698. doi: 10.31004/jptam.v8i2.15121
- Sofa, A. R., Mundir, H., & Ubaidillah, H. (2024). Learning Islamic religious education based on spiritual and emotional intelligence to build the morals of Zainul Hasan Genggong Islamic University students. *International Journal of Educational Narratives*, 2(1), 42–47.
- Supriatna, M. N., & Atikah, C. (2024). Penguatan kewargan melalui literasi budaya: Menjalin harmoni sosial di era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 854–872.